

# **IDN-Global dan Pendewasaan Diaspora Indonesia (2013-2015)**

**Praja Firdaus Nuryananda**

*Dosen Hubungan Internasional FISIP UPN Veteran Jawa Timur*

e-mail: [firdaus.praja@gmail.com](mailto:firdaus.praja@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This research proposes the idea that IDN-G, as a non-governmental institution, has been transforming the Indonesian diaspora posture in the context of globalization and nationalism. IDN-G has been a crucial part in giving positive discourse to Indonesian diaspora, improving Indonesian democracy, increasing the number of social philanthropy, and in enforcing the dual citizenship law. On another hand, IDN-G takes role in encouraging Indonesian economy by remittance, investment, and organization. With the existence of IDN-G, Indonesian diaspora introduces a new form of Indonesian nationalism, which called long-distance virtual nationalism. It articulates Castell's network society, Habermas' virtual public sphere and Anderson's long distance nationalism. Finally, IDN-G brings new characteristics on Indonesian diaspora, they are 1) Indonesian diaspora is not only labor migrant, 2) it contributes not only in economy, but also in social and politics, and 3) the diaspora is not state-driven, but it is society-driven.*

**Keywords:** *IDN-Global, globalization, nationalism, virtual, Indonesian diaspora*

*Pada tahun 2013, dibentuklah lembaga non-pemerintah yang diprakarsai oleh diaspora Indonesia dan menaungi kepentingan diaspora Indonesia, yakni Indonesian Diaspora Network Global (IDN-Global). Penelitian ini mengangkat topik pengaruh IDN-Global terhadap perubahan postur diaspora Indonesia. Dengan menautkan pada globalisasi dan nasionalisme, IDN-Global memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengubah postur diaspora Indonesia. Dalam aspek sosial-politik, IDN-Global mampu memberikan wacana positif akan diaspora Indonesia, meningkatkan demokrasi Indonesia, memberikan sumbangsih sosial kemanusiaan yang besar, dan memperjuangkan status dwi kewarganegaraan. Sedangkan untuk aspek ekonomi, IDN-Global berkontribusi melalui tiga jalur, yakni remitansi, investasi, dan organisasi. Platform digital seperti IDN-Global ternyata memberikan pengaruh pada peningkatan remitansi, investasi, dan peningkatan kualitas organisasi. Dengan adanya IDN-Global, sebuah wacana baru terbentuk, yakni long-distance virtual nationalism. Long-distance virtual nationalism adalah nasionalisme tanpa batas teritorial dengan mengandalkan mediasi dari teknologi dan informasi. Oleh karena itu, dengan adanya IDN-Global beserta besarnya pengaruh dari IDN-Global terhadap pendewasaan diaspora Indonesia, IDN-Global menjadi afirmasi terhadap tesis Manuel Castell akan masyarakat jaringan (network society), Benedict Anderson tentang nasionalisme jarak jauh (long-distance nationalism), serta Jurgen Habermas tentang ruang publik virtual (virtual public sphere).*

**Kata Kunci:** *IDN-Global, globalisasi, nasionalisme, virtual, diaspora Indonesia*

Pada 28 Oktober 2013 yang lalu, dibentuklah secara resmi lembaga Indonesia Diaspora Network Global (IDN-Global) beserta struktur kepengurusannya oleh kesepakatan peserta Kongres Diaspora Indonesia ke-2 di Jakarta. Pembentukan organisasi serta kepengurusan organisasi IDN-Global tersebut adalah tindak lanjut dari Kongres Diaspora Indonesia II di Jakarta pada Agustus 2013. Perlu diingat bahwa diaspora Indonesia sebenarnya telah mewujudkan bentuk konkretnya melalui Kongres Diaspora Indonesia I yang berhasil mengumpulkan diaspora Indonesia dari berbagai macam negara di Los Angeles, Amerika Serikat, pada tahun 2012. Untuk pertama kalinya sekitar 2000 orang diaspora Indonesia dari 21 negara bertemu di satu tempat dan satu waktu untuk membicarakan banyak hal. Dari Kongres Diaspora Indonesia yang pertama inilah kemudian lahir *Declaration of Indonesian Diaspora* (Congress of Indonesian Diaspora, 2013).

Ada potensi besar yang disimpan oleh diaspora Indonesia saat ini, yakni potensi investasi asing. Diperkirakan ada 4,6 juta diaspora Indonesia tersebar ke berbagai macam negara asing dengan potensi nilai remitansi Rp. 94 triliun untuk awal tahun 2014. Angka tersebut naik secara signifikan jika dibandingkan dengan tahun 2012 yang angkanya hanya mencapai Rp. 44,2 triliun (Jawa Pos, 2014). Ini adalah potensi diaspora Indonesia jika dilihat dari kacamata bisnis dan ekonomi pembangunan. Lalu muncul anggapan bahwa terealisasinya Kongres Nasional Diaspora Indonesia pada tahun 2012 di New York, 2013 di Jakarta, dan 2015 silam di Jakarta merupakan sinyal kebangkitan nasionalisme baru rakyat Indonesia, khususnya diaspora Indonesia.

Meskipun diaspora Indonesia telah berkembang luas dan memiliki kontribusi yang semakin besar terhadap negara, namun berkembangnya diaspora sebenarnya masih memiliki keterbatasan. Keterbatasan diaspora Indonesia yang pertama adalah masih banyaknya diaspora Indonesia yang masuk dalam kategori Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Keterbatasan diaspora Indonesia yang kedua adalah keterbatasan dalam hal kajian ataupun pembahasan ilmiah tentang diaspora Indonesia yang masih sangat sulit untuk ditemukan. Dalam banyak rujukan ilmiah maupun dalam berbagai artikel populer, diaspora Cina (Tiongkok) dan diaspora India masih menjadi bahasan utama. Sangat jarang sekali ditemukan artikel maupun rujukan ilmiah mengenai diaspora Indonesia.

Pada sisi yang lain, dalam konteks kajian ilmiah diaspora secara umum, salah satu hubungan diaspora dengan globalisasi adalah seperti yang dituliskan oleh Robin Cohen dalam bukunya, *Global Diasporas*, diaspora selalu menjadi bahasan lama dengan topik yang baru (Cohen, 2008). Menjadi menarik bahwa kemudian dibalik sebaran diaspora Indonesia yang masih sempit akan pembahasan ilmiah, namun secara teoritik diaspora Indonesia menawarkan pembahasan yang baru jika dikaitkan dengan globalisasi dan nasionalisme. Mengingat bahwa fenomena naungan lembaga IDN-Global kepada hampir seluruh diaspora Indonesia juga termasuk fenomena yang baru, maka Indonesia, dengan diaspora Indonesia yang sekarang, juga diopinionkan mempunyai generasi yang menciptakan nasionalisme baru, yakni nasionalisme tanpa batas (Jawa Pos, 2012). Oleh karena itu salah satu urgensi penelitian ini adalah pengangkatan isu diaspora Indonesia beserta lembaga yang menaunginya, yakni IDN-Global, dan mencari perkembangan bentuk diaspora Indonesia.

### **Bingkai Teoretik Diaspora, Globalisasi, dan Nasionalisme**

Diaspora masih belum bisa didefinisikan secara presisi, menurut Rogers Brubaker. Kesulitan tersebut salah satunya disebabkan oleh diaspora dari "diaspora" itu sendiri. Diaspora yang pada awalnya adalah konsep yang menangkap fenomena bangsa Yahudi dan belum dianggap sebagai kata kunci dalam pengembangan ilmu sosial pada 1960-an

mengalami perluasan makna secara semantik, konseptual, dan ruang linguistik. Setelah diaspora Yahudi, lalu dikenal diaspora bangsa Armenia dan Yunani, diaspora bangsa Palestina, diaspora bangsa Jerman, dan diaspora bangsa Afrika (Brubaker,2005). Steven Vertovec mempunyai pandangan bahwa diaspora dapat dilihat sebagai tiga hal, yakni 1) bentuk kelompok sosial, 2) bentuk kesadaran sosial, dan 3) moda produksi kultur. Diaspora sebagai komunitas sosial terdiri dari tiga elemen, yakni proses, komunitas, dan tempat. Diaspora sebagai kesadaran sosial erat kaitannya dengan eksklusi sosial, baik yang sengaja maupun tidak sengaja. Diaspora sebagai moda produksi kultur didefinisikan sebagai produksi dan reproduksi fenomena sosial transnasional dan sosio-kultural (Vertovec,2009).

Robin Cohen mengatakan sungguh jelas bahwa globalisasi telah mengubah postur diaspora, negara-bangsa, dan identitas. Salah satu perubahan yang ada adalah bahwa diaspora-dengan semakin tingginya globalisasi-telah menjadi jembatan bagi kosmopolitanisme dan lokalitas, atau Cohen menyebutnya dengan "*the bridging function of diasporas*" (Cohen,2008). Fungsi jembatan ini yang menurut Cohen mampu memberikan peran yang lebih besar pada global diaspora dalam konteks ekonomi global. Jembatan ini mampu mengombinasikan kosmopolitanisme dan kolektivisme etnis. Dengan kombinasi ini diaspora bahkan mampu menjadi konsep kunci dalam kesuksesan ekonomi global (Cohen,2008). Diaspora lalu menjadi salah satu kontributor atau agen pembangunan negara asal, atau *diaspora as the agent of development*. Cohen mencatat, berdasarkan data yang disediakan oleh Bank Dunia, bahwa pada 2005 ada US\$ 188 miliar yang transfer ke negara-negara miskin hasil dari diaspora negara-negara berkembang seperti Ghana, Nigeria, India, Sri Lanka, dan Somalia. Angka tersebut jelas mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2003 (US\$ 145 miliar) dan tahun 2004 (US\$ 163 miliar) (Cohen,2008).

Ruang publik atau "*public sphere*" merupakan tesis Jurgen Habermas tentang konfigurasi sosial politik Eropa pada abad pertengahan (1500-1800). Secara garis besar, ruang publik adalah akumulasi dari banyak ruang privat menjadi publik, dan klaim dari privat ke publik dilakukan secara otonom dan otentik oleh masyarakat yang kemudian menggeser regulasi privat-publik dari atas (pemerintah) kepada bawah (masyarakat) (Wu,2005). Dialektika konfigurasi sosial politik ruang publik Jurgen Habermas (dalam Wu,2015) memiliki sembilan (9) fitur normatif, yakni 1) inklusifitas, 2) aksesibilitas, 3) otonomi, 4) rasionalitas, 5) interaktifitas, 6) sifat kritis, 7) kesamaan, 8) privasi dan 9) kesamaan sosial. Dari sembilan fitur yang telah disebutkan, semua fitur tersebut juga terdapat dalam dunia maya (internet). Internet juga memiliki prinsip tentang inklusifitas, aksesibilitas, otonomi, rasionalitas, interaktifitas, sifat kritis, kesamaan sosial yang berarti internet mampu menggolongkan masyarakat dunia maya berdasarkan identitas artifisial bentukan dari program yang telah ditentukan oleh internet. Berdasarkan kesamaan fitur normatif ruang publik Habermas dan sifat dasar internet, maka ruang publik pun tidak hanya ada di dalam dunia nyata (*real world*), namun juga terjadi di dunia maya (*virtual world*).

Nasionalisme virtual menekankan pada transmisi nilai-nilai nasionalisme pada dunia maya dan terkoneksi lewat jaringan internet. Sebenarnya konsep nasionalisme virtual ini memang sangat dekat dengan konsep nasionalisme jarak jauh oleh Benedict Anderson. Hanya saja Anderson kemudian menekankan bahwa negara adalah *imagined community*. Sedangkan pada nasionalisme virtual, negara tidak lagi terimajinasikan namun terjadi secara nyata melalui informasi dan persepsi (Anderson,1998). Virtual tidak hanya berarti hadir dalam kemayaan, namun virtual lebih kepada melonggarnya batas konsiderasi geografis teritorial sehingga negara pun tidak hanya berbentuk fisik, namun juga bisa berbentuk proyeksi masa depan.

## **Sumbangsih Sosial-Politik IDN-Global**

Menurut *The Economist Intelligence Units' of Index Democracy 2011-2014*, nilai demokrasi Indonesia semakin meningkat. Dari data yang didapatkan oleh peneliti, nilai demokrasi Indonesia meningkat dari 6,53 (2011), 6,76 (2012), 6,82 (2013), dan sampai pada angka 6,95 (2014). Nilai demokrasi Indonesia masih di atas pemerintahan Cina (Tiongkok) dengan angka 3,00 (2014) dan Malaysia dengan 6,49 (2014). Namun, Indonesia masih berada di bawah Amerika Serikat dengan angka 8,11 (2014), Jepang dengan angka 8,08 (2014), dan India dengan angka (7,92).

Dari sekelumit data indeks demokrasi menurut *The Economist Intelligence Units' of Index Democracy* dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas demokrasi Indonesia telah meningkat. Peningkatan kualitas demokrasi Indonesia menurut indeks tersebut dapat diartikan sebagai peningkatan kualitas politik dan kualitas masyarakat Indonesia sendiri. David Campbell menjelaskan hubungan kualitas politik dan kualitas masyarakat terhadap kualitas demokrasi sebuah negara adalah akumulatif. Hubungan tersebut oleh Campbell dijelaskan lebih sederhana lagi melalui formula kualitas politik ditambahkan kualitas masyarakat sama dengan kualitas demokrasi (*quality of politics + quality of society = quality of democracy*) (Campbell,2009).

Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2014 lalu merupakan ajang diaspora Indonesia dalam menunjukkan kontribusinya terhadap Indonesia, khususnya dalam aspek sosial-politik. Badan Pemilihan Luar Negeri (BPLN) merilis data bahwa terdapat 2.040.368 diaspora Indonesia yang berpotensi menjadi pemilih dalam Pemilu 2014. Arab Saudi dan Malaysia menjadi dua negara yang paling banyak menyumbang pemilih luar negeri. Sedangkan untuk tempat penyelenggaraan pemilihan sendiri, BPLN dan IDN-Global merilis bahwa ada 131 kota di seluruh dunia yang dijadikan lokasi pemungutan suara (IDN-Network,2008). Namun, hanya 677.857 (35,02%) pemilih luar negeri yang pada akhirnya menggunakan hak pilihnya. Akan tetapi, jumlah tersebut telah mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Hong Kong menjadi salah satu buktinya. Pada Pemilu 2009 silam, hanya 700 orang diaspora Indonesia di Hong Kong yang menggunakan hak pilihnya. Pada 2014 lalu, tercatat lebih dari 6.600 diaspora Indonesia di Hong Kong yang menggunakan hak pilihnya. Angka tersebut masih hanya 6,5% dari total diaspora Indonesia yang ada di Hong Kong, yakni 102.000 orang.

Spesifik kepada Pemilu 2014 yang lalu, dari 677.857 pemilih luar negeri yang menggunakan hak suaranya, 53,74% atau 364.257 pemilih luar negeri memilih pasangan Joko Widodo-Jusuf Kalla dan sebanyak 46,26% atau 313.600 pemilih luar negeri memilih pasangan Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Pemilihan di luar negeri dilakukan lebih cepat daripada pemilihan di dalam negeri. Kemenangan Jokowi-JK pada pemilihan luar negeri juga turut berkontribusi terhadap kemenangan Jokowi-JK dalam Pemilu 2014 lalu dengan catatan psikologis politik dan peningkatan partisipasi pemilih di luar negeri (IDN-Network,2008).

Beriringan dengan mulai meningkatnya kesadaran diaspora Indonesia akan integrasi kebangsaan pada tahun 2012 yang ditandai dengan adanya kongres, diaspora Indonesia juga telah menginisiasi banyak program kemanusiaan untuk membantu masyarakat Indonesia di dalam negeri. Pada 2012, diaspora Indonesia melalui Indonesian Diaspora Foundation (IDF), yang merupakan salah satu badan dari IDN-Global, melakukan galang dana untuk membantu keluarga Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang menjadi korban kejadian Puncak Jaya. Sebesar 171.011.090 juta rupiah telah berhasil dikumpulkan dan didonasikan kepada keluarga korban (Nky, 2012).

Pada tahun 2013, IDF menyumbangkan 16 unit komputer kepada empat Sekolah Dasar (SD) di Gunungkidul, Jawa Tengah. Selain menyumbang 16 unit komputer, IDF juga menginisiasikan program *Quarter A Day*, yakni setiap anggota dari IDF akan menyisihkan seperempat (1/4) dari pendapatannya untuk kemudian membantu masyarakat Jawa Tengah dalam hal finansial (IDN-Network,2012). IDN-Global chapter Qatar juga telah memulai gerakan sosial mereka sejak 2013 di Cipayung, Depok (IDN-Network,2012). IDN-Global Filipina juga telah membuat program kunjungan mahasiswa doktor di Filipina ke SMP Negeri 19 Jakarta Selatan. Para mahasiswa doktor tersebut diharapkan mampu menjadi jembatan antara generasi muda Indonesia dengan kondisi Indonesia saat ini yang akan menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. IDN-Global Filipina juga berharap dengan adanya kunjungan ke SMP Negeri 19 Jakarta Selatan, para diaspora Indonesia di Filipina akan semakin tersadar dan tergerak untuk berkontribusi lebih besar pada Indonesia. Sementara itu, pada April 2015 lalu IDN-Filipina Selatan bekerjasama dengan Konsulat Jenderal Republik Indonesia Davao City, SEAMEO SEAMOLEC, dan SEAMEO QITEP in Science memprakarsai penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Universitas Negeri Jakarta dengan University of Southeastern of Philippines (USEP). Kerjasama tersebut meliputi pertukaran dosen dan mahasiswa, *sit in program*, Praktek Kerja Lapangan, dan Kuliah Kerja Nyata (IDN-Network,2015).

Sejak tahun 2011, Renny Damayanti Mallon dan Nuning Hallet serta beberapa rekan diaspora Indonesia di Amerika Serikat telah menggagas petisi dwi-kewarganegaraan untuk pemerintah Indonesia. Pada Mei 2012, harapan akan kesuksesan petisi tersebut semakin besar ketika duta besar Indonesia untuk Amerika Serikat saat itu, Dino Patti Djalal, mengunjungi San Francisco dan lalu mendukung sepenuhnya gagasan petisi dwi-kewarganegaraan. Dino Patti Djalal, sebagaimana dituliskan oleh Ranny Damayanti Mallon, juga mengundang Ranny Damayanti Mallon dan Nuning Hallet serta diaspora Indonesia di San Francisco untuk datang di Konferensi Diaspora Indonesia I. Ketika Dino Patti Djalal berada di San Francisco, petisi dwi-kewarganegaraan telah mencapai 4.000 tanda tangan (Bachtiar,2015).

Pada saat Konferensi Diaspora Indonesia I digelar di Los Angeles tanda tangan petisi telah mencapai angka 5.500. Konferensi tersebut juga dihadiri oleh pejabat tinggi negara, seperti wakil dari Kementerian Hukum dan HAM, Dirjen Administrasi Hukum Umum (AHU), Dirjen Imigrasi, Wakil Ketua Komisi III DPR RI, dan Wakil Ketua DPR RI Bidang Koordinator Politik dan Keamanan (Korpolkam), Priyo Budi Santoso. Priyo Budi Santoso pada saat itu mengatakan akan menyampaikan petisi dwi-kewarganegaraan tersebut kepada Presiden. Namun, karena tidak ingin menunggu lama karena birokrasi, tim Gugus Tugas Dwi-Kewarganegaraan dan Keimigrasian IDN-Global bergerak dengan menggelar seminar sosialisasi isu diaspora Indonesia dan dwi-kewarganegaraan bersama Kementerian Hukum dan HAM(Bachtiar,2015).

Perjuangan akan dwi-kewarganegaraan pada akhirnya menemui titik terang ketika pada Oktober 2014 tim advokasi IDN-Global diundang oleh Sekretaris Jenderal (Sekjen) Peraturan Undang-Undang (PUU) DPR RI untuk melakukan dengar pendapat (audiensi). Setelah melakukan diskusi, seminar, riset, kajian, dan beberapa *lobbying*, usulan dwi-kewarganegaraan akhirnya berhasil masuk dalam Program Legislasi Nasional (Prolegnas) periode 2015-2019. Tim gugus tugas dwi-kewarganegaraan dan keimigrasian IDN-Global lalu menindaklanjuti keberhasilan tersebut dengan gelaran *Focus Group Discussion* (FGD) dengan para diaspora di lima kota di Amerika Serikat pada 14-23 Mei 2015 yang dihadiri pula oleh Menteri Hukum dan HAM, Yasonna

Laoly, Plt. Dirjen Administrasi Hukum Umum, Plt. Dirjen Imigrasi, Direktur Izin Tinggal dan Status Keimigrasian, Kementerian Luar Negeri yang diwakili oleh Ketua Desk Diaspora Indonesia, Budi Bowoleksono, Deputy Chief of Mission (DCM), Wakil Duta Besar untuk Amerika Serikat, Konsulat Jenderal Republik Indonesia di San Francisco, Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Houston, serta Guru Besar Hukum Tata Negara Universitas Indonesia, Prof. Dr. Satya Arinanto, S.H., M.H (Bachtiar,2015).

### **Potensi Ekonomi Tingkat Tinggi**

Dengan data dari MPI dan IOM, peneliti menemukan bahwa angka remitansi Indonesia dari tahun 2012 sampai pada tahun 2014 mengalami kenaikan signifikan. Kenaikan angka remitansi tersebut disinyalir juga merupakan kontribusi dari diaspora Indonesia karena remitansi Indonesia yang naik tidak hanya datang dari negara-negara yang selama ini menerima TKI saja, namun juga negara-negara yang mana tenaga profesional Indonesia bekerja dan menetap. Pada tahun 2012, Indonesia mencatatkan angka US\$ 7 miliar untuk total remitansi yang didapatkan. Sedangkan pada tahun 2013, Indonesia mencatat angka US\$ 7,6 miliar untuk total remitansi yang masuk ke Indonesia (Bank Dunia,2014). Pada tahun 2014, Indonesia menerima remitansi masuk sebesar US\$ 8,5 miliar (Bank Dunia,2014)

Jika ditelaah lebih lanjut, poin utama yang didapatkan dari rekam jejak remitansi diaspora Indonesia semenjak 2012 sampai pada 2014 adalah dua negara penyumbang remitansi paling besar dicatat oleh Arab Saudi dan Malaysia. Faktor yang paling mempengaruhi adalah banyaknya buruh migran Indonesia di Arab Saudi dan Malaysia serta tingginya gaji buruh migran di Arab Saudi. Sementara itu, pada rentang 2013-2014, negara Tiongkok dan UEA mencatatkan remitansi yang cukup besar dan signifikan dibandingkan negara lainnya seperti Jepang, Jerman, Australia, dan Amerika Serikat. Sama halnya dengan Arab Saudi dan Malaysia, buruh migran Indonesia menjadi kontributor utama remitansi di Tiongkok dan UEA. Nilai remitansi periode 2012-2014 menjadi bukti bahwa remitansi negara Indonesia masih banyak dikontribusikan oleh TKI (*unskilled labour*) ketimbang para profesional (*skilled labour*).

**Tabel I.** Tabel perbandingan total negara dan nilai total remitansi antar benua (2012-2014)

<b>Tahun &amp; Remitansi/Benua</b>	<b>Asia</b>	<b>Afrika</b>	<b>Amerika</b>	<b>Eropa</b>	<b>Australia &amp; Oseania</b>
<b>2012</b>	13	1	2	16	4
<b>Total Remitansi</b>	US\$ 5,073 miliar	US\$ 10 juta	US\$ 370 juta	US\$ 163 juta	US\$ 245 juta
<b>2013</b>	20	5	3	14	5
<b>Total Remitansi</b>	US\$ 6,781 miliar	US\$ 36 juta	US\$ 242 juta	US\$ 350 juta	US\$ 177 juta
<b>2014</b>	21	5	3	15	5
<b>Total Remitansi</b>	US\$ 7,540	US\$ 41	US\$ 271	US\$ 405	US\$ 199

	miliar	juta	juta	juta	juta
--	--------	------	------	------	------

Berdasarkan artikulasi data yang dihimpun, menarik untuk disimak bahwa benua Asia dan Eropa merupakan dua kantong terbesar remitansi dari diaspora Indonesia. Dari data yang telah disediakan, tercatat bahwa negara-negara di Eropa yang menjadi penyumbang remitansi diaspora Indonesia berjumlah cukup signifikan, yakni 16 negara (2012), 14 (2013), dan 15 negara (2014), dengan masing-masing total remitansi US\$ 163 juta (2012), US\$ 350 juta (2013), dan US\$ 405 juta (2014). Angka tersebut lebih besar daripada negara-negara dari benua Amerika, Afrika, dan Australia Oseania seperti yang ditunjukkan tabel I di atas.

Pada tahun 2015, menurut versi BNP2TKI (Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia) berkolaborasi bersama Bank Indonesia, kenaikan remitansi yang hanya dari TKI dan dari periode Januari-Februari-Maret-April saja tercatat US\$ 485.822.014. Angka tersebut juga mengindikasikan kenaikan remitansi sebesar 15,5% dari tahun sebelumnya, yakni tahun 2014. Sedang untuk jumlah total remitansi dari periode Januari-April tahun 2015 adalah US\$ 3.119.459.642. Adapun jumlah TKI formal yang mengirimkan remitansi berjumlah 1.501.942 orang, dan TKI non-formal berjumlah 2.209.960 orang. TKI formal menyumbang US\$ 1.121.256.493, TKI non-formal US\$ 1.037.386.521, dan TKI profesional menyumbang remitansi sebesar US\$ 960.716.628 (Maskur,2015).

### Lateralisasi Diaspora Indonesia

Lateralisasi diaspora Indonesia gelombang pertama ini terjadi pada periode tahun 1970 sampai pada tahun 2011. Tahun 1970 merujuk pada penyelenggaraan pertama kali kebijakan penempatan TKI atas dasar peraturan dan konsiderasi pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Koperasi. Pemerintah pun saat itu mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 4/1970 dan diimplementasikan lewat Program Antarkerja Antardaerah (AKAD) serta Program Antarkerja Antarnegara (AKAN). Tidak hanya pihak pemerintah, pihak swasta pun akhirnya melihat fenomena tersebut sebagai peluang dan mendirikan jasa pengerah TKI, namun sebatas TKI informal penata laksana rumah tangga (BNP2TKI,2011). Tahun 2011 diambil sebagai titik akhir dari lateralisasi diaspora Indonesia gelombang pertama karena semenjak akhir 2011, sebenarnya telah diinisiasi perjuangan akan status dwi kewarganegaraan oleh Nuning Hallet dan Ranny Damayanti Mallon. Perjuangan ini yang pada prosesnya akan melahirkan IDN-Global.

Pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri sebenarnya dimulai sejak era kolonisasi oleh Hindia Belanda, tepatnya pada periode 1890-1939. Pemerintah Hindia Belanda pada saat itu mengirimkan buruh kontrak dari Indonesia ke Suriname dalam dua gelombang, yakni 1) 21 Mei 1890 menggunakan kapal SS Koningin Emma dan 2) 18 Juni 1894 dengan kapal SS Voorwarts (Asyrih,2011). Setelah Indonesia merdeka, kasus TKI berada di bawah kendali Kementerian Perburuhan. Namun, karena banyaknya konflik internal pada periode Orde Lama (1945-1965), permasalahan TKI tidak pernah sekalipun menjadi isu utama dan negara terkesan tidak memiliki konsiderasi konkret akan permasalahan TKI. Sampai suatu ketika dibentuklah Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Koperasi di era Orde Baru (1966-1998), tepatnya pada tahun 1970, untuk menangani masalah perburuhan, dan TKI ikut masuk di dalamnya. Pada titik ini, pemerintah memberikan konsiderasi besar kepada TKI untuk pertama kalinya. Pada 2004 lahirlah BNP2TKI atas dasar Undang-Undang No. 34/2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar

Negeri. BNP2TKI sendiri berkoordinasi dengan beberapa kementerian, antara lain Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Sosial. Semenjak terdapat BNP2TKI, jejak rekam TKI dan remitansinya pun lebih terdokumentasikan dan terpublikasikan dengan baik. Berikut ini adalah data BNP2TKI berupa tabel jumlah TKI yang dikirim ke luar negeri pada tahun 2006-2012 beserta negara penempatannya.

Sama halnya dengan lateralisasi diaspora Indonesia gelombang pertama, lateralisasi diaspora Indonesia gelombang kedua pun memiliki tiga karakteristik yang bisa dijadikan karakteristik pembeda jika dibandingkan dengan lateralisasi diaspora Indonesia gelombang pertama. Ketiga karakter tersebut adalah 1) diaspora Indonesia adalah TKI dan para profesional Indonesia yang hidup di luar negeri, 2) diaspora Indonesia berkontribusi terhadap negara asal tidak hanya dari remitansi melainkan dari banyak hal, dalam aspek sosial politik dan ekonomi, yang berarti juga kemudahan dan perluasan akses, dan 3) diaspora Indonesia merupakan kesatuan dari negara Indonesia yang bersifat komplementer, tidak juga bersifat *state-centric* namun lebih kepada *society-driven*. Ketiga karakter yang menjadi pembeda lateralisasi diaspora Indonesia gelombang kedua ini yang telah dikontribusikan oleh IDN-Global.

Meminjam pemikiran Benedict Anderson tentang *long-distance nationalism*, *long-distance virtual nationalism* adalah konsep yang menggambarkan bagaimana nasionalisme diaspora Indonesia terbentuk dan terkuatkan berkat adanya kemajuan teknologi informasi. Dengan semakin kuatnya nasionalisme diaspora Indonesia, dan dengan didukung oleh sembilan sifat ruang publik Jurgen Habermas, maka wacana nasionalisme baru Indonesia semakin muncul ke ranah publik. Jika Manuel Castell menyatakan bahwa masyarakat kini telah menjadi masyarakat jejaring, tidak heran jika informasi dan akses terhadap diaspora Indonesia pada akhirnya semakin menguat di kalangan publik karena publik telah memiliki akses informasi dan jejaring yang kuat. Hal ini diperkuat dengan didirikannya beberapa situs diaspora Indonesia yang digagas oleh IDN-Global, seperti [www.diasporaindonesia.org](http://www.diasporaindonesia.org) untuk mengakses situs pusat IDN-Global, [www.idnbrainbank.com](http://www.idnbrainbank.com) (IDNBB), [www.idbizcouncil.com](http://www.idbizcouncil.com) (IDBC), [www.id-foundation.org](http://www.id-foundation.org) (IDF), dan [www.globalindonesianvoices.com](http://www.globalindonesianvoices.com) (GIV). Sekarang, publik bisa bersentuhan langsung dengan diaspora Indonesia. Diaspora Indonesia pun bukan hanya wacana negara tentang buruh kontrak yang dikirim ke luar negeri. Semakin kuat ikatan diaspora Indonesia, melalui IDN-Global, dengan pemerintah dan masyarakat Indonesia, semakin menegaskan pula bahwa lateralisasi diaspora Indonesia gelombang kedua adalah nyata.

## **Diaspora Indonesia 2.0**

Wacana diaspora dalam kajian studi Hubungan Internasional merupakan wacana lama yang masih terus berkembang sampai sekarang. Begitu juga dengan diaspora Indonesia yang hadir kembali ke masyarakat dengan cerita baru. Dulunya, wacana diaspora Indonesia masih didominasi oleh Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan hanya segelintir diaspora Indonesia profesional yang muncul ke permukaan, katakanlah seperti Bacharuddin Jusuf Habibie. Bahkan dulu diaspora Indonesia belum menjadi agenda utama Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia ataupun kementerian lainnya.

Diaspora Indonesia telah mengalami proses pendewasaan. Selain hadir kembali dengan wacana baru, diaspora Indonesia juga telah melakukan perluasan skala. Dalam hal literasi misalnya, ditemukan bahwa pada rentang tahun 2012 sampai pada tahun 2015, terdapat empat literatur populer yang membahas tentang diaspora Indonesia, baik yang membahas IDN-Global secara eksplisit maupun yang tidak menceritakan IDN-Global sama sekali. Buku *Diaspora Indonesia: Bakti Untuk Negeriku* oleh Imelda



Bachtiar menjadi sangat menarik karena proses pembuatan buku tersebut melibatkan pihak pemerintah, swasta, dan masyarakat. Hal ini menjadi menarik karena pemerintah mulai terbuka dengan masyarakat akan wacana diaspora dan kolaborasi yang lebih baik dari keduanya sangatlah mungkin terjadi di masa depan. Dalam hal institusi, diaspora Indonesia kemudian dijadikan agenda Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dengan dibentuknya *Desk Diaspora* pada tahun 2012. Diaspora Indonesia juga kemudian menelurkan IDN-Global sebagai institusi non-pemerintahan yang memberi fokus pada diaspora Indonesia serta menjadi media komunikasi dan aksi para diaspora Indonesia di luar negeri dengan negara Indonesia.

Indonesia Diaspora Network-Global (IDN-Global) merupakan satu faktor besar dalam konteks penjelasan pendewasaan postur diaspora Indonesia beberapa tahun terakhir ini, khususnya rentang waktu tahun 2013 sampai pada 2015. Dengan usia kelembagaan yang masih berumur tiga tahun, IDN-Global mampu membawa wacana positif tentang diaspora Indonesia. Pemerintah pun pada akhirnya melakukan responsi dengan membentuk *desk* khusus di bawah naungan Kementerian Luar Negeri sejak tahun 2012. Retno L. Marsudi, Menteri Luar Negeri Republik Indonesia sekarang ini, menekankan bahwa diaspora Indonesia merupakan aset bangsa dan pemerintah Indonesia berharap akan adanya kolaborasi yang baik diantara keduanya.

IDN-Global meletakkan pengaruh dalam pendewasaan diaspora Indonesia melalui dua aspek, yakni aspek sosial-politik dan aspek ekonomi. Adapun dalam aspek sosial dan politik, IDN-Global menjadi aktor utama dengan melakukan sumbangsih kemanusiaan dan kewarganegaraan terhadap bangsa Indonesia, yakni 1) membuat wacana tentang gelombang baru nasionalisme Indonesia dan wacana tentang peran penting diaspora Indonesia, 2) diaspora Indonesia juga berperan dalam peningkatan tingkat demokrasi Indonesia, 3) diaspora Indonesia seringkali memberikan bantuan kemanusiaan ataupun sumbangan peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan 4) diaspora Indonesia telah proaktif dalam memperjuangkan status dwi kewarganegaraan. Sedangkan dalam aspek ekonomi, diaspora Indonesia memiliki pengaruh dalam tiga hal, yakni 1) peningkatan remitansi dari tahun ke tahun, 2) peningkatan jumlah investor dari diaspora Indonesia dan nilai investasi yang ditanamkan di Indonesia, serta 3) peningkatan kapasitas dan kapabilitas organisasi yang ada di Indonesia maupun organisasi diaspora Indonesia yang ada di luar negeri namun memiliki peran terhadap kemajuan Indonesia.

*Platform* digital [www.diasporaindonesia.org](http://www.diasporaindonesia.org) sebagai rumah IDN-Global sekaligus jembatan virtual diaspora Indonesia nampaknya berhasil membawa harapan baru bagi diaspora Indonesia. Melalui situs tersebut, diaspora Indonesia tidak hanya bisa diwacanakan kembali ke ranah publik tanah air, tapi diaspora Indonesia juga bisa mewacanakan diri mereka sebagai aset dan bagian penting dari pembangunan Indonesia kini dan di masa depan. Hal tersebut dibuktikan oleh peran serta diaspora Indonesia dalam proses pembangunan demokrasi di Indonesia. Diaspora Indonesia, melalui IDN-Global, turut membantu pemerintah dalam menyukseskan pemilihan presiden pada tahun 2014 yang lalu. Bantuan yang dikerahkan tidak hanya bantuan dengan menjadi peserta pemilihan, namun juga mengelola koordinasi pemilihan melalui teknologi digital.

Kontribusi paling besar dalam aspek sosial dan politik yang diperjuangkan oleh diaspora Indonesia adalah status dwi kewarganegaraan. Semenjak tahun 2012 dan sebelum itu, seperti bagaimana kita ketahui isu dwi kewarganegaraan telah mencapai program legislasi nasional (prolegnas). Menjadikan wacana yang sebelumnya pernah

ada namun tenggelam, lalu dijadikan sebagai salah satu wacana prolegnas adalah prestasi tersendiri. Dalam penelitian ini telah dipaparkan pula bagaimana perjuangan diaspora Indonesia yang dimulai dari petisi sampai pada perjuangan yurisdiksi dan legislasi. Dengan harapan bahwa status dwi kewarganegaraan akan memberikan dampak positif kepada pembangunan Indonesia kelak, diaspora Indonesia sampai saat ini pun masih mengawal perkembangan wacana status dwi kewarganegaraan.

Adapun temuan-temuan menarik didapatkan dari pembahasan pengaruh IDN-Global dalam aspek ekonomi. Pada remitansi, pernyataan bahwa TKI atau *unskilled labour* sebagai penyumbang remitansi terbesar untuk Indonesia memang tidak terbantahkan. Data yang dituliskan dalam penelitian ini menguatkan pernyataan tersebut. Remitansi masih berpusat di benua Asia dan buruh migran tidak terampil. Arab Saudi, Malaysia, Tiongkok dan UEA menjadi sumber remitansi terbesar. Sebenarnya perbandingan jumlah negara penyumbang remitansi antara yang berada di benua Asia dan benua Eropa tidak berbeda jauh. Hanya saja nominalnya memang jauh berbeda. Pada sisi yang lain, semenjak tahun 2014, tren peningkatan remitansi juga merata di seluruh benua. Faktor yang paling signifikan dalam peningkatan jumlah remitansi adalah teknologi dan semakin banyaknya layanan non-perbankan yang tersedia dalam pelayanan remitansi. Apalagi dengan adanya rebitansi (remitansi menggunakan BitCoin), jumlah remitansi meningkat dengan tajam. Untuk sektor remitansi, kontribusi IDN-Global jelas ada, hal ini dibuktikan dengan beberapa kerjasama yang digalang bersama oleh pemerintah Republik Indonesia, IDN-Global, dan diaspora Indonesia yang ada di luar negeri untuk meningkatkan teknologi peningkatan layanan remitansi di Indonesia.

Kontribusi IDN-Global dalam aspek ekonomi yang paling kentara adalah di sektor investasi dan organisasi. Telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa diaspora Indonesia menjadi aktor potensial di bidang investasi. Beberapa diaspora Indonesia telah memulai berinvestasi di Indonesia, bahkan ada yang telah lama melakukan investasi di Indonesia. Namun, tidak bisa dielakkan bahwa jumlah investasi diaspora Indonesia di Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan jumlah investasi diaspora India di negaranya sendiri. Investasi yang paling banyak dilakukan oleh diaspora Indonesia masih berkutat di bidang properti, seperti Iwan Sunito mewakili Crown Group, dan bidang teknologi informasi.

Sektor organisasi menjadi sektor yang paling meningkat signifikansinya dalam kaitannya dengan pengaruh IDN-Global dan diaspora Indonesia. IDN-Global sendiri sebenarnya merupakan cerminan bagaimana para diaspora Indonesia berkontribusi secara organisasional untuk pembangunan negara Indonesia. Namun, tantangan ke depan di sektor organisasi adalah menjaganya agar tetap hidup dan dinamis. Jika organisasi bentukan diaspora Indonesia, ataupun organisasi yang mengelola permasalahan diaspora Indonesia tidak bisa dijaga agar tetap berjalan, maka akan hilang kesempatan besar untuk menggandeng para diaspora Indonesia untuk menjadi aktor pembangunan Indonesia di masa depan. Oleh karenanya, peran pro-aktif pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya hal ini sangatlah dibutuhkan.

Dengan pengaruh pada dua aspek besar tersebut, IDN-Global mampu menautkan kembali nasionalisme para diaspora Indonesia terhadap negara Indonesia dengan lebih kuat. Adanya IDN-Global, yang merupakan lembaga dengan instrumentalisasi virtual (situs internet, [www.diasporaindonesia.org](http://www.diasporaindonesia.org)), menjadi afirmasi terhadap tesis Manuel Castells tentang masyarakat jaringan. IDN-Global juga dipandang lebih mampu mewakili konsep ruang publik Jurgen Habermas sehingga IDN-Global mampu membawa diaspora Indonesia menjadi sebuah wacana yang lebih bumi. Pada akhirnya, IDN-Global merupakan wujud dari nasionalisme jarak jauh yang pernah

dituliskan oleh Benedict Anderson. *Long-distance virtual nationalism* adalah artikulasi dari konsep-konsep di atas yang dibentuk untuk menggambarkan fenomena pendewasaan diaspora Indonesia dan IDN-Global.

Dengan adanya *long-distance virtual nationalism* dan IDN-Global tersebut, terbentuklah gelombang lateralisasi diaspora Indonesia yang kedua, atau disebut dengan Diaspora Indonesia 2.0. Perbedaan yang mendasar dari lateralisasi diaspora Indonesia kedua dengan diaspora Indonesia sebelumnya adalah 1) bahwa diaspora Indonesia tidak hanya buruh migran, namun juga profesional dan keturunan warga Indonesia yang ada di luar negeri, 2) bahwa diaspora Indonesia tidak hanya berkontribusi melalui aspek ekonomi (remitansi), namun juga aspek sosial-politik dan aspek ekonomi lainnya (investasi dan organisasi), dan 3) diaspora Indonesia yang digerakkan oleh IDN-Global lebih cenderung kepada *society-driven* ketimbang *state-driven*.

Diaspora Indonesia 2.0 menjadi sangat relevan dengan perkembangan dunia saat ini. Bahkan jika kita mengenal adanya konsep *digital immigrant* dan *digital native*, tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak warga negara Indonesia yang ke luar negeri dengan memanfaatkan kemudahan akses teknologi dan informasi. Sekarang ini, diaspora Indonesia masih dalam fase *digital immigrant* yang mana belum semua diaspora Indonesia mampu memanfaatkan teknologi dan informasi untuk keuntungan diaspora Indonesia. Fase *digital native* diaspora Indonesia adalah fase yang tak bisa dihindari. Tugas segenap rakyat Indonesia adalah mengarahkan fase *digital native* diaspora Indonesia ke arah yang membawa banyak keuntungan bagi Republik Indonesia itu sendiri

## REFERENSI

- Anderson, Benedict. "Long Distance Nationalism", dalam Benedict Anderson, *In The Spectre of Comparisons: Nationalism, Southeast Asia and the World*. Verso, 1998.
- Aditya, Achmad. "Nasionalisme Diaspora Indonesia", dalam *Jawa Pos*, 12 September 2012.
- Anonim. "Diaspora dan Potensi Investasi Asing", dalam *Jawa Pos, Sabtu*, 21 Juni 2014.
- Asyrihf. "Sejarah Penempatan TKI dari Masa ke Masa", 2011. [http://www.kompasiana.com/prestinesss/sejarah-penempatan-tki-dari-masa-ke-masa\\_550ea715813311b72cbc64e0](http://www.kompasiana.com/prestinesss/sejarah-penempatan-tki-dari-masa-ke-masa_550ea715813311b72cbc64e0).
- Bachtiar, Imelda. *Diaspora Indonesia: Bakti Untuk Negeriku*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015.
- Bank Dunia. "Bilateral Remittance Matrix 2012", 2013. <http://econ.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/EXTDEC/EXTDECPROSPECTS/O,contentMDK:22759429~pagePK:64165401~piPK:64165026~theSitePK:476883,00.html>.

- BNP2TKI. "Sejarah Penempatan TKI Hingga BNP2TKI", 2011. <http://www.bnp2tki.go.id/frame/9003/Sejarah-Penempatan-TKI-Hingga-BNP2TKI>.
- Brubaker, Rogers. "The diaspora "diaspora", dalam *Ethnic and Racial Studies*, Vol. 28, No. 1, Januari 2005.
- Campbell, David F. J. *The Basic Concept for the Democracy Ranking of the Quality of Democracy*. Vienna: Democracy Ranking, 2009.
- Cohen, Robin. *Global Diasporas: An Introduction*. Oxon: Routledge, 2008.
- Congress of Indonesian Diaspora. "Kongres Diaspora Indonesia II (2<sup>nd</sup> Congress of Indonesian Diaspora) – "Pulang Kampung", 2013. <http://www.indonesiandiaspora.com.au/documents/44299/46547/CID+Prese+ntation+by+Ibu+Vivi/27cffe73-b9b1-4eef-bb94-6391142080bf?version=1.0>.
- Indonesian Diaspora Network. "IDF Membagikan 16 Komputer ke Empat Sekolah di Indonesia", dalam *Diaspora News (Kabar Diaspora)*, No. 1, Januari 2014.
- ". "IDN Chapter Qatar: Bakti Sosial IDN Qatar ke LSM EDAS (Edukasi Dasar) Dalam Rangka Hari Kemerdekaan RI, 17 Agustus 2013", dalam *Diaspora News (Kabar Diaspora)*, No. 1, Januari 2014.
- ". "IDF Serahkan Sumbangan Dana Bencana Alam ke PMI", dalam *Diaspora News (Kabar Diaspora)*, No. 4, Juli 2014.
- ". "Hasil Rekapitulasi Pilpres di TPS Luar Negeri", dalam *Diaspora News (Kabar Diaspora)*, No. 5, September 2014.
- ". "IDN-Filipina Selatan: Kerjasama Akademik Indonesia-Filipina", dalam *Diaspora News (Kabar Diaspora)*, No. 9, Mei 2015.
- Maskur, Fatkhul. "BNP2TKI: Per April 2015, Remitansi TKI Naik 15,5%", 2015. <http://industri.bisnis.com/read/20150706/12/450784/bnp2tki-per-april-2015-remitansi-tki-naik-155>.
- Nky. "Masing-Masing Akan Mendapatkan Rp. 21.500.000", 2012. <http://www.jaringnews.com/politik-peristiwa/umum/46960/-keluarga-prajurit-tni-tewas-di-papua-dapat-bantuan-dari-diaspora-indonesia>.
- Vertovec, Steven. "Three meanings of 'diaspora', exemplified among South Asia religions", dalam *Diaspora* (7) 2, in press, 1999.
- Wu, Xu. *Chinese Cyber Nationalism: How China's Online Public Sphere Affected Its Social and Political Transitions*, Disertasi Doctor of Philosophy, University of Florida, 2005.